



Strategi Direct Instruction dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Jenjang Pendidikan Madrasah Tsanawiyah)

Faiqatul Hikmah

MTs Negeri 1 Probolinggo

Email: hikmahfaruk15@gmail.com

ABSTRACT

The importance of the knowledge of Akidah Akhlak in human life, stimulates innovation and reform in the concept of teaching and learning in Akidah Akhlak subjects. The study analyzes and identifies Direct Instruction learning strategies in Akidah Akhlak subjects at the Madrasah Tsanawiyah level. This study is a review of Direct Instruction-based learning in Madrasah Aliyah. This study involved various sources related to the concept of Akidah Akhlak learning that took place at the Madrasah Tsanawiyah level based on the Direct Instruction strategy and Bandura's theory of behavior. This study resulted in a finding that the application of Direct Instruction (DI) in the Akidah Akhlak subject at the Madrasah Tsanawiyah level could be carried out in three stages, namely (a) explaining the objectives; (b) preparing students by arranging the subject of the previous lesson or giving a number of questions to students; (c) presentations and introductions, in which the teacher delivers presentations and material for Akidah Akhlak lessons that have been prepared in accordance with a predetermined curriculum; (d) perform guided exercises; and (e) ensure and ensure student understanding and provide feedback. Thus, the indicator for the application of Direct Instruction is that the learning process in Akidah Akhlak subjects will effectively lead students to declarative knowledge and procedural knowledge.

Keywords: Direct instruction, Akidah Akhlak, teacher-centered, cognitive, behavior modeling

ABSTRAK

Pentingnya ilmu Akidah Akhlak dalam kehidupan manusia, menstimulus adanya inovasi dan reformasi dalam konsep belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak. Studi ini menganalisis dan mengidentifikasi strategi pembelajaran Direct Instruction pada mata pelajaran Akidah Akhlak di jenjang Madrasah Tsanawiyah. Studi ini merupakan sebuah ulasan (*review*) terhadap pembelajaran berbasis

Direct Instruction di lingkungan Madrasah Aliyah. Studi ini melibatkan berbagai sumber yang berkaitan dengan konsep pembelajaran Akidah Akhlak yang berlangsung di jenjang Madrasah Tsanawiyah dengan berdasarkan pada strategi Direct Instruction dan teori Perilaku Bandura. Studi ini menghasilkan sebuah temuan bahwa penerapan Direct Instruction (DI) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di jenjang Madrasah Tsanawiyah dapat dilakukan dengan tiga tahap, yaitu (a) menjelaskan tujuan; (b) menyiapkan siswa dengan mengulang pokok-pokok pelajaran yang lalu atau memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa; (c) presentasi dan demonstrasi, dimana guru menyampaikan presentasi dan demonstrasi materi-materi pelajaran Akidah Akhlak yang telah disiapkan sesuai dengan kurikulum yang sudah ditentukan; (d) melakukan latihan terbimbing; dan (e) memeriksa dan memastikan pemahaman siswa serta memberikan umpan balik. Dengan demikian, indikator atas penerapan Direct Instruction adalah proses pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak akan secara efektif mengantarkan siswa pada pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural.

Kata Kunci: Direct instruction, Akidah Akhlak, teacher-centered, kognitif, pemodelan tingkah laku

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Saputro, 2006:1). Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Astriani, 2018:6). Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran di kelas bukan merupakan kegiatan yang mudah. Guru dituntut melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai pengetahuan yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) peserta didik. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tim Redaksi Aulia, 2006:102). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan agama Islam (PAI) di madrasah tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran yang memiliki karakteristik sendiri-sendiri. *Al-Qur'an-al-Hadith*, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna AL Quran dan Hadis secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. aspek *Fiqih* menekankan pada kemampuan cara melaksanakan *'ibadah* dan *mu'amalah* yang benar dan baik. Aspek *Tarikh & kebudayaan Islam* menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks dan lain-lain. Aspek *Akidah* menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Sedangkan aspek *Akhlaq* menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan *akhlaq* terpuji dan menjauhi *akhlaq* tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial, berdasarkan peraturan menteri Agama RI No.2 tahun 2008, mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah tsanawiyah bertujuan untuk: 1) Penanaman nilai ajaran Islam untuk mencapau kebahagiaan hidup, baik dunia maupun akhirat. 2) Pengembangan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial, 4) perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, 5) Pencegahan dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing, 6) Pengajaran tentang informasi, pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya, 7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Akidah Akhlak pada jenjang yang lebih tinggi.

Mengingat pentingnya Akidah Akhlak dalam kehidupan manusia, maka perlu diperhatikan mutu pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak. Untuk mewujudkan pembelajaran yang bermutu, para guru dituntut memiliki kemampuan profesional yang memadai agar dapat melaksanakan pembelajaran secara komunikatif dan terpadu, mengingat hasil belajar yang bermutu lebih

banyak ditentukan oleh proses pembelajaran serta diperlukan kreatifitas guru dalam meramu pembelajarannya agar tercipta suasana atau iklim dalam pembelajaran yang kondusif agar memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat.

Namun, persoalan yang sering mengemuka terkait dengan proses pembelajaran, seringkali guru kurang tepat dalam memilih dan mengoperasionalkan strategi pembelajaran dan kurang variatif dalam menggunakan metode-metode mengajar serta kurang terstruktur materi yang diajarkan sehingga terasa monoton dan membosankan bagi murid, yang kemudian menciptakan suasana atau iklim dalam pembelajaran yang tidak kondusif. Dengan sendirinya siswa tidak termotivasi untuk senantiasa belajar dengan baik dan tidak bersemangat sehingga proses pembelajaran tidak efektif, sehingga seorang guru dituntut mampu mengimplementasikan strategi yang tepat secara optimal agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan berkualitas dan tujuan dari pendidikan bisa tercapai (Ulfa & Saifuddin, 2018:37).

Salah satu strategi yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah *direct instruction*. *Direct Instruction* ini merupakan strategi pembelajaran yang lebih bersifat *teacher-centered* (Zahriani, 2014:95-96). Tuntutan strategi pembelajaran ini menjadikan peran guru cukup dominan, maka guru diharapkan dapat mengembangkannya, sehingga dapat menjadi seorang model yang menarik bagi siswanya atau dapat pula guru melibatkan siswa menjadi model. Jika ini terjadi berarti guru memberi harapan yang tinggi agar siswa mencapai hasil belajar yang baik dengan memaksimalkan pengelolaan pembelajaran dan memanfaatkan lingkungan belajar yang efektif.

Penelitian tentang *direct instruction* telah dikaji oleh beberapa penelitian terdahulu. Dalam penelitian Kardi dan Nur (2001), strategi *direct instruction* bertumpu pada latar belakang teoritik dan empirik tertentu, di antaranya adalah ide-ide dari bidang sistem analisis, teori pemodelan sosial dan perilaku, serta hasil penelitian tentang keefektifan guru dalam melaksanakan fungsinya (Kardi & Nur, 2001:9-17). Studi yang dilakukan oleh Jane Stallings dan kawan-kawan mengilustrasikan pentingnya waktu berada di dalam tugas (Stallings & Kaskowitz, 1974). Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris untuk penggunaan model pembelajaran langsung. Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar di mana guru menggunakan cukup banyak pendekatan-pendekatan yang berbeda untuk mengajar. Beberapa guru menggunakan metode formal dan sangat terstruktur, sementara guru-guru yang lain menggunakan lebih banyak metode-metode informal yang berkaitan dengan waktu-pergerakan kelas yang terbuka.

Stallings et al (1974) mengidentifikasi variasi pendekatan-pendekatan mana yang bekerja paling baik untuk meningkatkan hasil perolehan belajar siswa. Tingkah laku guru di 166 kelas diobservasi, dan siswa-siswa mereka kemudian dites untuk perolehan hasil belajar mereka pada mata pelajaran matematika dan membaca. Meskipun banyak penemuan dihasilkan dari penelitian besar dan kompleks ini, dua yang paling dikenal dan bertahan lama yaitu penemuan tentang alokasi waktu untuk tugas-tugas tertentu telah menunjukkan hubungan yang amat besar dengan perolehan akademik dan bahwa guru yang menggunakan strategi pengajaran mirip seperti model pembelajaran langsung lebih sukses dalam memperoleh waktu siswa efektif untuk terlibat dalam belajar dibanding guru-guru yang menggunakan metode yang lebih informal atau metode yang berpusat pada siswa.

Mengikuti penelitian yang sudah dilakukan terdahulu, kemudian ratusan penelitian dilakukan antara tahun 1975 dan 1990 dan menghasilkan hasil-hasil yang sama secara esensial, disebutkan bahwa guru-guru yang mengorganisasikan dengan baik kelasnya pada pengalaman belajar yang terstruktur menghasilkan rasio keterlibatan siswa yang lebih tinggi dan hasil belajar yang lebih tinggi dari pada guru yang menggunakan pendekatan yang kurang formal dan kurang terstruktur.

Dari ulasan diatas dapat ditarik benang merah bahwa guru yang mengajar berdasarkan prinsip-prinsip teori tingkah laku terlebih dahulu haruslah membuat tujuan pembelajaran yang mendeskripsikan tingkah laku apa yang siswa mereka ingin pelajari secara tepat, menyediakan pengalaman-pengalaman belajar seperti praktik, di mana belajarnya siswa dapat dimonitor dan diberikan umpan balik dan memberikan perhatian tertentu pada bagaimana tingkah laku-tingkah laku di kelas diberikan penghargaan. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi strategi pembelajaran Direct Instruction pada mata pelajaran Akidah Akhlak di jenjang Madrasah Tsanawiyah. Studi ini merupakan sebuah ulasan (*review*) terhadap pembelajaran berbasis Direct Instruction di lingkungan Madrasah Aliyah. Perlunya kajian dalam studi ini adalah untuk memberikan gambaran tentang linearitas Direct Instruction dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, sekaligus memberikan sumbangsih wawasan bagi guru Akidah Akhlak dalam memberikan pengetahuan dan materi tentang Akidah Akhlak di lingkungan Madrasah Tsanawiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Direct Instruction dan Teori Belajar-Tingkah Laku

Model *direct instruction* merupakan suatu model pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa di dalam mempelajari dan menguasai ketrampilan dasar dan ketrampilan kompleks serta pengetahuan deklaratif yang dapat dirumuskan dengan jelas dan diajarkan setahap demi setahap. Dalam model *direct instruction* dibutuhkan keaktifan, ketelitian, ketrampilan dan kreatifitas guru tanpa menghilangkan peran siswa sebagai subyek didik (Marline & Marwan, 2015:2). Dalam model ini peran guru lebih menonjol daripada peran siswa dikarenakan desain model pembelajaran ini lebih bersifat *teacher-centered*.

Adapun ciri-ciri yang dimiliki model *direct instruction* adalah:

- a. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian hasil belajar.
- b. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- c. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Direct instruction dilaksanakan melalui lima fase. Fase-fase itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah Pembelajaran dalam Direct Instruction

No	Langkah Pembelajaran	Peran Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang, pentingnya materi ini dipelajari dan mempersiapkan siswa untuk belajar lewat pelatihan
2	Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	menampilkan kegiatan dengan demonstrasi keterampilan atau menyajikan materi pembelajaran setahap demi setahap dengan mempertimbangkan strukturnya
3	Membimbing pelatihan	Guru membimbing pelatihan atau membimbing kelompok-kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas.
4	Mengontrol penguasaan di	mengecek keberhasilan pelaksanaan

	pihak siswa dan memberikan umpan balik	tugas latihan apakah siswa telah berhasil dengan baik diteruskan dengan kegiatan untuk memperoleh balikan (tes, wawancara, pengamatan dan sebagainya).
5	Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan menerapkan hasil latihan	memberi kesempatan untuk pelatihan lanjutan yang fokusnya adalah penerapan pada situasi yang lebih kompleks dalam kehidupan nyata.

Teori belajar yang banyak memberikan sumbangannya pada model *direct instruction* adalah teori belajar sosial atau belajar melalui observasi yang menurut Arend disebut teori pemodelan tingkah laku. Teori ini mencoba menggunakan mekanisme observasi dan penguatan dari pengamatan konsekuensi-konsekuensi perilaku orang lain untuk menjelaskan perolehan bermacam-macam perilaku sosial seperti agresi dan kerjasama.

Teori-teori belajar-tingkah laku telah memberikan kontribusi yang signifikan kepada model *direct instruction*. Teori tingkah laku termasuk diantaranya yang dikembangkan oleh ahli psikologi Rusia Ivan Pavlov (1849-1936) dan ahli psikologi Amerika Jason Watson (1978-1058), Edward Thorndike (1974-1949), dan yang terbaru, B. F. Skinner (1904-1990) (Budiningsih, 2005:20-27). Teori ini disebut behaviorisme karena teori-teori dan peneliti-peneliti di tradisi ini lebih tertarik untuk mempelajari tingkah laku manusia yang dapat diamati daripada hal-hal yang tidak dapat diamati seperti pemikiran dan kognisi.

Bagian yang paling penting bagi guru adalah hasil kerja B.F Skinner pada bagian "*operant conditioning*" dan ide-idenya bahwa manusia belajar dan bertindak dengan cara yang spesifik sebagai suatu hasil dari penguatan suatu perilaku tertentu. Penguatan mempunyai arti khusus dalam teori tingkah laku. Penguatan diartikan sebagai pemanfaatan konsekuensi-konsekuensi untuk menguatkan tingkah laku tertentu apakah dengan menyediakan penghargaan yang bersifat positif ataupun secara negatif dengan mengambil stimulus-stimulus tertentu.

Menurut Bandura, teori pemodelan tingkah laku merupakan proses tiga tahap, yang meliputi atensi atau perhatian, retensi dan produksi (Abdullah, 2019:85-86). Dalam prakteknya, hal tersebut tergantung siswa terhadap tingkah laku tertentu, kemudian menempatkan persepsinya di dalam ingatan jangka panjang dan akhirnya memunculkan ingatan itu kembali untuk menghasilkan

tingkah laku tersebut apabila termotivasi untuk melakukannya (Kardi & Nur, 2001:9-17).

Apabila model *direct instruction* ini diaplikasikan untuk mengajar, dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku mengajar sebagai berikut:

1. Perhatian.

Pada tahap ini dilakukan dengan berbagai cara oleh guru dengan maksud untuk menarik perhatian siswa.

2. Retensi

Tahap ini diharapkan untuk memudahkan penyerapan siswa atas apa yang didemonstrasikan atau dipresentasikan guru. Pemberian kemudahan ini dilakukan guru dengan cara mengaitkan keterampilan baru dengan pengetahuan awal siswa atau meminta siswa mengulang keterampilan baru itu secara fisik maupun secara mental.

3. Produksi

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilan baru dan memberikan umpan balik sesegera mungkin, baik positif maupun korektif.

Karakteristik dan Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan pelajaran-pelajaran lainnya, tidak terkecuali pelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Mata pelajaran Akidah Akhlak dalam kurikulum madrasah tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*Way of Life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Adapun tujuan pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Memahami dan mempertahankan keyakinan yang benar, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna.
- b. Pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. (Departemen Agama RI, 2003:2).

Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih di MTs

Ruang lingkup Akidah Akhlak di MTs dalam kurikulum berbasis kompetensi berisi pokok-pokok materi:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
Hubungan manusia dengan Allah SWT., meliputi materi: *Iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha-qadar-Nya*
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
Bidang ini meliputi *Akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk*
- c. Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan.
Bidang ini mencakup materi, memelihara kelestarian alam dan lingkungan, dampak kerusakan lingkungan alam terhadap kehidupan.

Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Penerapan Strategi *Direct Instruction*

Kegiatan belajar mengajar Akidah Akhlak bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, tugas mandiri, aplikasi dalam kehidupan di asrama dan lain sebagainya. Adapun pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan dengan menggunakan *direct instruction* adalah materi-materi Akidah Akhlak yang bersifat praktek atau yang membutuhkan praktik langsung, seperti *akhlak terpuji pada diri sendiri, adab yang baik dalam berjalan, makan, minum, berpakaian, adab kepada guru, teman, dan sebagainya.*

Sebelum mengaplikasikan strategi *direct instruction*, seorang guru melakukan perencanaan model pembelajaran langsung yang akan dipakai dalam kegiatan belajar mengajarkan (KBM) Akidah Akhlak, perencanaan tersebut meliputi:

- a. Merumuskan tujuan. Guru merumuskan tujuan pembelajaran yang relevan dengan kurikulum.
- b. Memilih isi. Guru mempertimbangkan beberapa informasi yang akan diberikan pada siswa dalam kurun waktu tertentu dan memilih secara selektif konsep yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung.

- c. Melakukan analisis tugas. Dengan menganalisa tugas, seorang guru bisa menentukan dengan tepat apa yang perlu dilakukan siswa untuk melaksanakan keterampilan yang akan dipelajari.
- d. Merencanakan waktu. Seorang guru memperhatikan kurun waktu yang disediakan sehingga materi yang disampaikan sepadan dengan kemampuan dan bakat siswa. Hal ini pada akhirnya akan memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas dengan perhatian yang optimal.

Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh seorang guru dalam menerapkan strategi *direct instruction* dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah:

- a. Menjelaskan tujuan
Guru menjelaskan kepada siswa tentang perlunya partisipasi siswa dan pemahaman awal tentang apa yang akan mereka pelajari. Usaha penyadaran yang dilakukan guru ini sebagai upaya untuk memotivasi siswa agar berusaha lebih keras supaya berhasil dalam belajar.
- b. Menyiapkan siswa
Kegiatan ini dilakukan untuk menarik perhatian siswa pada pokok pembicaraan dan mengingatkan kembali pada hasil belajar yang telah dimiliki siswa. Kegiatan ini dilakukan dengan mengulang pokok-pokok pelajaran yang lalu atau memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa.
- c. Presentasi dan demonstrasi
Guru menyampaikan presentasi dan demonstrasi materi-materi pelajaran Akidah Akhlak yang sudah disiapkan sesuai dengan kurikulum yang sudah ditentukan. Selanjutnya, agar presentasi terstruktur dan jelas, ada dua cara yang dipakai guru untuk menyampaikan materi Akidah Akhlak, yaitu:
 - 1. Model Deduktif
Dalam model ini, presentasi dimulai dengan prinsip atau aturan umum, kemudian dilanjutkan dengan contoh-contoh yang lebih terinci dan spesifik.
 - 2. Model Induktif
Langkah yang ditempuh ketika menggunakan model induktif ini, presentasi dimulai dengan contoh-contoh dan kemudian beralih ke aturan atau prinsip umum.

Adapun dalam demonstrasi materi Akidah Akhlak, ada beberapa hal yang harus dijadikan pertimbangan diantaranya yaitu: waktu, biaya, ketersediaan alat peraga. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Jerome Bruner (1962) sebagaimana yang dikutip oleh M. Nur bahwa dalam menjelaskan dan melakukan

demonstrasi, guru perlu mempertimbangkan faktor ekonomi. Artinya guru perlu benar-benar mempertimbangkan beberapa banyak informasi yang akan diberikan dalam kurun waktu tertentu. Prinsip ekonomi menghendaki pemilihan suatu konsep sulit dan membuat konsep itu jelas dan mudah bagi siswa, bukan memilih konsep mudah kemudian membuat konsep itu menjadi kabur dan sulit, dikarenakan penjelasan verbal yang bertele-tele (Kardi & Nur, 2001:21).

Setelah guru mempresentasikan dan mendemonstrasikan materi pelajaran, pada pelatihan terbimbing ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan materi yang telah didemonstrasikan oleh guru sebelumnya. Untuk mengantisipasi siswa melakukan demonstrasi yang kurang tepat atau bahkan salah, guru memantau sambil memberikan pujian bagi yang telah melakukan demonstrasi secara benar dan koreksi bagi siswa yang kurang tepat dan salah dalam demonstrasi.

Persoalan yang sering dihadapi oleh guru ketika melakukan latihan terbimbing di kelas adalah waktu yang tidak cukup bagi seluruh siswa di kelas jika harus melakukan satu persatu. Oleh karena itu, hal ini bisa disiasati dengan cara:

- a. Setiap kesempatan pelatihan ada 5-10 siswa maju ke depan kelas untuk melakukan demonstrasi di depan kelas. Dengan begitu semua siswa mendapatkan kesempatan untuk demonstrasi;
- b. Jika materi yang didemonstrasikan lebih kompleks dan butuh waktu lama, maka guru hanya memberikan kesempatan kepada beberapa siswa saja. Selanjutnya, guru berkordinasi dengan pembimbing di asrama untuk melakukan bimbingan lebih lanjut.

Direct instruction dinilai tidak efektif jika siswa tidak diberi kesempatan untuk mempraktekkan hasil demonstrasi yang telah dilakukan guru, karena aktifitas siswa adalah bentuk pernyataan diri siswa. Pada hakikatnya anak belajar sambil melakukan aktifitas. Karena itu, siswa perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri.

Dengan demikian, apa yang diperoleh siswa tidak akan mudah dilupakan. Pengetahuan tersebut akan tertanam dalam hati sanubari dan pikiran siswa karena ia belajar secara aktif. Siswa akan memperoleh harga diri dan kegembiraan saat diberi kesempatan menyalurkan kemampuan dan melihat hasil kerjanya.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, misalnya mengajarkan adab terhadap guru dan teman dengan praktek lebih efektif dan berkesan bagi siswa daripada dengan menjelaskan dalam bentuk ceramah. Demikian pula dalam pembelajaran

adab terhadap lingkungan, akhlak dalam pergaulan, kompetensi dasarnya akan dapat tercapai secara efektif apabila ditempuh dengan cara siswa melakukannya (mempraktekan).

Dari beberapa strategi yang ada, penggunaan strategi *direct instruction* ini mutlak diperlukan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah, terlebih ketika guru ingin menjelaskan bagaimana cara *berjalan, berpakaian, makan, minum, adab pada guru, adab pada orang tua*, yang baik dan benar. Karena sifat dan model pengajaran langsung ini *teacher-centereded*, maka tidak menutup kemungkinan terdapat perilaku siswa yang menyimpang. Jika terdapat hal yang demikian maka yang dilakukan guru adalah:

- a. Memberikan siswa tersebut nasehat sehingga segera menghentikan perilakunya yang menyimpang. Menjalin komunikasi yang baik sehingga dia betul-betul merubah perilakunya. Melakukan kontak mata dengan siswa itu sebagai tanda perhatian guru kepada siswanya.
- b. Menjelaskan dan mengingatkan siswa itu tentang aturan atau prosedur yang benar. Menugasi siswa untuk mengidentifikasi prosedur yang benar. Memberi umpan balik jika dia belum memahami.
- c. Menerapkan konsekuensi atau hukuman apabila ada yang melanggar.
- d. Mengubah aktifitas kelas, seringkali perilaku yang menyimpang terjadi karena siswa terlampau lama dan bosan melakukan kegiatan tertentu. Memberikan tugas tambahan yang bervariasi, diskusi, mengubah kegiatan yang ada merupakan sarana yang tepat untuk membuat siswa kembali aktif dalam proses belajar mengajar

Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam mempraktekkan model pengajaran langsung, yaitu:

- a. Model pengajaran langsung memerlukan lingkungan pembelajaran yang terstruktur baik dan uraian guru yang jelas.
- b. Pada tahap perencanaan perumusan tujuan dan analisis tugas, perlu mendapat perhatian yang seksama.
- c. Dalam melaksanakan pengajaran langsung, guru perlu memberikan uraian yang jelas, mendemonstrasikan dan memperagakan tingkah laku yang benar, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih.
- d. Pelatihan perlu dilandasi oleh prinsip-prinsip sebagai berikut : berikan pelatihan singkat, bermakna, dan frekuensi yang tidak berlebihan, siswa benar-benar menguasai ketrampilan yang dilatihkan, menggunakan pelatihan yang berkelanjutan atau pelatihan berselang.

- e. Pengajaran langsung menuntut pengelolaan kelas yang unik, menarik dan mempertahankan perhatian siswa dari awal sampai selesainya proses pembelajaran.
- f. Pengelolaan kelas yang juga perlu memperoleh perhatian adalah mengatur tempo pembelajaran, kelancaran alur pembelajaran, mempertahankan keterlibatan dan peran serta siswa dan menangani dengan cepat penyimpangan-penyimpangan tingkah laku siswa.
- g. Penilaian hasil belajar siswa ditekankan pada praktek pengembangan dan penerapan pengetahuan dasar yang sesuai, mengukur dengan teliti ketrampilan sederhana dan yang kompleks, serta memberikan umpan balik kepada siswa.

Kelebihan dan Kekurangan Strategi *Direct Instruction* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Pelajaran Akidah Akhlak merupakan pelajaran yang di dalamnya memuat pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Oleh karena itu menuntut para siswa untuk memahami tentang sesuatu dan mengharuskan mereka untuk mengetahui bagaimana cara melakukan sesuatu itu. Pendekatan mengajar yang sesuai dengan karakter mata pelajaran Akidah Akhlak diperlukan, agar proses pembelajaran Akidah Akhlak bisa efektif dalam mengantarkan para siswa untuk mendapatkan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang ada dalam pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini penting diketahui oleh guru agar guru bisa memutuskan pendekatan pembelajaran yang akan dipakai dan pemilihan metode pembelajaran.

Diantara pendekatan-pendekatan belajar yang ada, *direct instruction* dianggap lebih sesuai dengan karakteristik pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah dan siswa yang duduk di Madrasah Tsanawiyah, karena *direct Instruction* khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

Kelebihan penerapan strategi *direct instruction* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, antara lain (a) Siswa benar-benar dapat menguasai pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang termuat dalam pelajaran Akidah Akhlak; dan (b) siswa aktif terlibat dalam pembelajaran karena dalam penerapan *direct instruction* guru selalu melibatkan aktifitas siswa baik ketika berada di dalam kelas maupun di asrama.

Penerapan strategi *direct instruction*, khususnya penerapan strategi *direct instruction* dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki kekurangan-kekurangan sebagai berikut:

- a. Perlu waktu yang relatif lama sehingga dalam keterbatasan waktu tatap muka masing-masing siswa hanya tampil dalam waktu beberapa saat saja.
- b. Media pembelajaran yang dibutuhkan biayanya relatif murah, bergantung pada kreatifitas guru. Namun butuh waktu lama untuk menjadi penghayatan dan pembiasaan, butuh kesabaran.

KESIMPULAN

Proses belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak dengan penerapan strategi *direct instruction* dilakukan dengan melalui prosedur perencanaan yang meliputi: perumusan tujuan, pemilihan isi dan konsep, analisis tugas dan perencanaan waktu. Adapun tahapan-tahapan penyampaian materi pelajaran Akidah Akhlak dengan penerapan strategi *direct instruction* yaitu: menjelaskan tujuan, mempersiapkan siswa, presentasi dan demonstrasi (menggunakan model deduktif atau induktif dengan mempertimbangkan waktu, biaya dan ketersediaan alat peraga bila dibutuhkan), melakukan latihan terbimbing, dan memberikan umpan balik.

Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi *direct instruction* dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas dan metode keteladanan. Sedangkan, kelebihan strategi *direct instruction* dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah siswa dapat menguasai pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif dan siswa bisa terlibat aktif karena dalam penerapan *direct instruction* guru selalu melibatkan aktifitas siswa baik ketika berada di dalam kelas maupun di asrama, sedangkan kekurangan dalam penerapan strategi ini adalah kadang butuh waktu yang lama dalam menanamkan nilai nilai yang diajarkan, perlu pembiasaan dan kesabaran.

Adapun fungsi strategi *direct instruction* dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai pendekatan mengajar yang dipilih dan diterapkan, karena sesuai dengan karakter mata pelajaran Akidah Akhlak, sehingga proses pembelajarannya efektif mengantarkan siswa pada pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C. A. (2005). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kardi, S., Nur, M. (2001). Pengajaran Langsung. Surabaya: Unesa-University Press.
- Departemen Agama RI. (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi MTs. Bidang Studi Fiqh. Jakarta: Dirjen. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Saputro, S. (2006). Strategi Pembelajaran. Malang: Laboratorium Teknologi Pendidikan.
- Siradj, S. A. (1999). Islam Kebangsaan, Fiqh Demokratik Kaum santri. Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Sirry, M. A. (1995). Sejarah Fiqh Islam; Sebuah Pengantar. Surabaya: Risalah Gusti.
- Tim Redaksi Aulia. (2006). Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia. Bandung: Nuansa Aulia.
- Astriani, E. (2018). Kompetensi Komunikatif. PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2): 1-6.
- Hanafi., Degeng, I. N. S., Toenlloe, A. J. E. (2017). Paket Pembelajaran Fiqih Kelas VII dengan Menggunakan Model Dick dan Carey di Madrasah Tsanawiyah NW Pengkelak Mas. Edcomtech, 2(2): 167-174.
- Ulfa, M., Saifuddin. (2018). Terampil Memilih dan Menggunakan Metode Pembelajaran. SUHUF, 30(1): 35-56.
- Zahriani. (2014). Kontekstualisasi Direct Instruction dalam Pembelajaran Sains. Lantanida Journal, 1(1): 95-106.
- Marlina., Marwan, H. (2015). Pengaruh Penerapan Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MAN Peudada Pada Materi Kebutuhan Manusia. JSEE: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi, III(I): 1-10.
- Stallings, J. A., Kaskowitz, D. H. (1974). Follow through Classroom Observation Evaluation 1972-1973, SRI Project URU-7270. USA: Standford Research Institute.
- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review Published in 1982-2012. Jurnal Psikodimensia, 18(1): 85-100.